

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia dikenal 2 (dua) sistem pengobatan yaitu pengobatan medis dan pengobatan tradisional. Pengobatan medis adalah pengobatan yang biasanya menggunakan obat yang dilakukan oleh tenaga yang mendapat pendidikan formal kesehatan (dokter) dengan cara menggunakan alat atau bahan yang sudah mendapat standar medis atau kedokteran. Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dilakukan secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional.¹ Praktik penyembuhan pengobatan tradisional lazimnya menggunakan ramuan berasal tumbuhan-tumbuhan yang diyakini sebagai obat (jamu atau herbal), pengobatan secara fisik (dukun beranak, sunat, susuk, akupuntur, terapi, dan sebagainya), meditasi, pernafasan dan tenaga dalam, termasuk dengan pengobatan dengan spiritual (doa, mantra, dan sebagainya).

Pengobatan tradisional adalah salah satu unsur kebudayaan daerah yang diwariskan secara turun temurun. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih tetap saja tidak mampu menggeser pengobatan tradisional. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap memiliki efek samping lebih kecil dan juga berkaitan dengan kepercayaan yang dimiliki masyarakat setempat atau masyarakat lokal.²

Selain dengan cara pengobatan di atas, ada juga cara pengobatan yang dilakukan atas dasar kepercayaan setempat atau kepercayaan lokal. Kepercayaan lokal adalah kepercayaan yang

1 Dian Mirza Togobu, "Gambaran Perilaku Adat Karampuang dalam mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro)", *Kesehatan Masyarakat* 4, no 1, (2018): 16. Diakses pada tanggal 30 November 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/283703-gambaran-perilaku-masyarakat-adat-karamp-bf77a894.pdf>

2 Nur Fitriani, "Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan Dukun dalam Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi", *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5, no 1, (2020): 28. Diakses pada tanggal 15 November 2020, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/download/475/503>

muncul pada sekelompok manusia di wilayah tertentu yang memiliki pandangan sama mengenai aspek-aspek yang dianggap sakral³ sebagaimana yang dipercayai oleh masyarakat di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Pada masyarakat Desa Jepang masih melekat akan hal-hal yang sakral atau selalu mencampurkan hal-hal yang sifatnya mistik seperti dalam pengobatan, meskipun sekarang sudah ada dokter dan pengobatan sudah semakin berkembang untuk menyembuhkan penyakit, tetapi masyarakat Desa Jepang tidak meninggalkan tradisi leluhur dalam pengobatan tersebut yaitu dengan menggunakan air salamun.

Desa Jepang memiliki tradisi yang menampakan nuansa religiusitas, mencuatkan nilai-nilai sakralitas warisan para leluhur. Dalam kepercayaan Kejawaen Klasik, apa yang disebut leluhur merupakan orang-orang yang memiliki sifat-sifat luhur semasa hidup, dan setelah meninggal, mereka masih dapat berinteraksi dengan orang-orang yang masih hidup dengan cara melakukan upacara adat.⁴

Laiknya ketika jauh sebelum Islam datang, kepercayaan masyarakat *Hinduisme-Budhisme* terhadap animisme dan dinamisme begitu kuat dan relevan, mereka menguduskan kesakralan dengan simbol-simbol batu, pohon dan sebagainya sebagai kepercayaan sebagai kekuatan. Semenjak Islam datangpun, peralihan dari warisan budaya animisme-dinamisme melahirkan budaya *sinkretisme*.⁵ Budaya sendiri, menurut ilmu antropologi, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan diri manusia dengan belajar.⁶

Keberadaan Islam di tanah Jawa khususnya dan di nusantara umumnya memang tidak dapat dilepaskan sama sekali dari warisan sejarah dan budaya masa lalu. Budaya masa lalu hampir mustahil untuk dapat dilupakan begitu saja oleh generasi

³Arbi Mulya Sirait, Fita Nafisa, "Posisi dan Reposisi kepercayaan Lokal di Indonesia ", *Kuriositas* 8, no 1, (2015): 27. Diakses pada tanggal 30 November 2020, <http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/kuriositas/article/download/144/81/>

⁴Mohammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta : LESFI, 2002), 59.

⁵ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta : Narasi Pustaka – Pustaka Promethea , 2018), 149.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineke Cipta, 2015), 144.

yang hidup pada saat sekarang. Warisan itu telah teranyam, terpadu, dan terkubur dalam lipatan alam bawah sadar kolektif manusia pendukung budaya tersebut. Dengan asumsi dasar seperti itu, corak keberagaman Islam yang masuk ke wilayah nusantara pada masa itu yang mempunyai kekuatan asimilatif-akulturatif yang luar biasa. Corak spiritualitas dan moralitas Islam di tanah Jawa pada era sekarang mempunyai akar masa lampau yang amat dalam dan amat sulit dipisahkan dan dilupakan begitu saja.⁷

Budaya yang adiluhung, Desa Jepang memiliki rekam jejak dengan salah satu Wali Sanga, yakni Syekh Ja'far Shadiq atau yang dikenal dengan Sunan Kudus dengan peninggalan sumur wali. Air sumur yang diyakini merupakan jejak peninggalan Arya Penangsang dan Kanjeng Sunan Kudus itu dapat ditemukan di Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur dipercaya memberikan pengaruh besar terhadap kesembuhan berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat dapat disembuhkan, tentunya tidak meninggalkan ketauhidan kepada Yang Maha Esa.

Meski masyarakat Jepang mayoritas beragama Islam, tetapi hal-hal yang bersifat sakral dan mistik masih melekat. Kepercayaan-kepercayaan lokal yang tidak bisa ditinggalkan menjadikan masyarakat Jepang dalam pengobatan menggunakan air yaitu air salamun. Air salamun yaitu salah satu air yang diambil dari sumur peninggalan seorang wali dan dianggap sakral oleh masyarakat Mejobo khususnya di Desa Jepang. Air Salamun dipercayai dan disakralkan untuk dijadikan obat.⁸

Kepercayaan terhadap air salamun, bagi warga Desa Jepang, tak lepas pula dari pemaknaan *agama ageming aji*, yang mengisyaratkan bahwasanya agama merupakan pedoman hidup yang pokok, mengandung pedoman hidup, baik bagi keselamatan ataupun kesejahteraan dalam kehidupan.⁹ Kehadiran air salamun juga memberikan nuansa tersendiri atas mutu-mutu keagamaan dan keberagaman yang berkembang di tengah-tengah kehidupan.¹⁰

⁷ Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan, 2000), 188.

⁸ Wawancara dengan KH. Muhammad Ridwan selaku Nadzir Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang pada tanggal 5 Januari 2021.

⁹ Mohammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta : LESFI, 2002), 70.

¹⁰ Mas'udi, " Air Keselamatan Masjid Wali Al-Ma'mur (Representasi Air" Salamun" Keselamatan Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang

Berdasarkan pemikiran di atas maka penelitian ini akan meneliti tentang kepercayaan masyarakat Desa Jepang dalam pengobatan menggunakan air salamun dengan judul penelitian “*Pengobatan Melalui Air Salamun dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*”.

B. Fokus Penelitian

Titik masalah dalam penelitian kali ini ialah dalam ihwal mengenai sejarah munculnya kepercayaan air salamun sebagai obat dalam masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, tentang kepercayaan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus saat ini tentang air salamun sebagai obat serta tentang bentuk kepercayaan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus air salamun sebagai obat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus di atas, peneliti merumuskan suatu permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah munculnya kepercayaan air salamun sebagai obat dalam masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus saat ini tentang air salamun sebagai obat?
3. Bagaimana bentuk kepercayaan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tentang air salamun sebagai obat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya kepercayaan air salamun sebagai obat dalam masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus saat ini tentang air salamun sebagai obat.

Terhadap Pembentukan Keberagaman Masyarakat)”, *Jurnal Community Development* 1, no 2 (2016): 29.

3. Untuk mengetahui bentuk kepercayaan masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus tentang air salamun sebagai obat.

E. Manfaat Penelitian

Beralaskan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini akan membawa dampak baik, dari segi teoritis ataupun praktis, sebagaimana dipaparkan berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis yakni sebagai penambah penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan dan telah ada sebelumnya dan bisa dijadikan suatu perbandingan pada penelitian selanjutnya di masa mendatang, dan dapat dijadikan sebagai sumbangan keilmuan mengenai pengobatan melalui air salamun sebagai obat dalam kepercayaan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian yang telah ditulis ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yaitu sebagai sumber pengetahuan tentang pengobatan air salamun sebagai obat dalam kepercayaan masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sebagaimana untuk mempermudah dalam memberikan gambaran penyusunan skripsi dilakukan langkah untuk menulis sistematika penulisan yang membawa skripsi ini mudah dipahami secara daftat, isi maupun keseluruhan, dengan demikian penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Depan Skripsi.

Skripsi ini, pada bagian depan terdapat halaman sampul (*cover*), judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Isi Skripsi

Pada bagian isi skripsi terdiri dari bab, yaitu masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab satu ini terdiri dari enam sub bab yaitu berisi tentang belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab dua ini terdiri dari 3 sub bab yaitu berisi tentang kerangka teori, yang meliputi penjelasan tentang kepercayaan masyarakat Jawa dan pengobatan dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Kepercayaan masyarakat Jawa terdiri dari pembahasan tentang pengertian kepercayaan masyarakat Jawa, unsur-unsur kepercayaan masyarakat Jawa, dan macam-macam pengobatan masyarakat Jawa. Sedangkan pengobatan dalam kepercayaan masyarakat Jawa meliputi pembahasan tentang pengertian pengobatan dalam kepercayaan masyarakat Jawa, unsur-unsur pengobatan dalam kepercayaan masyarakat Jawa, dan bentuk-bentuk pengobatan dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Kemudian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga ini memiliki tujuh sub bab yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek sekaligus objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini terdiri 3 (tiga) sub bab meliputi gambaran Desa Jepang, Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, sejarah munculnya kepercayaan air salamun sebagai obat dalam masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus ; kepercayaan masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus saat ini tentang air salamun sebagai obat ; kepercayaan masyarakat Desa Jepang, Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus tentang air salamun sebagai obat .

BAB V PENUTUP

Bab lima ini terdiri dari dua sub bab yaitu simpulan akhir penelitian, saran penelitian dan kata penutup.

Bagian akhir ialah daftar pustaka, instrumen wawancara sebagai olah data, transkrip wawancara, lampiran dokumentasi, daftar riwayat hidup.